

**IDENTIFIKASI JENIS AVES DIURNAL
DI SAWAH BERGAS LOR TENGAH KABUPATEN SEMARANG**

Galih Kholifatun Nisa'^{*1}, Moch Argo Setyoko²

^{1,2} Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

*E-mail: galih.kholifatunnisa@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Sawah merupakan salah satu ekosistem lahan basah yang memiliki keanekaragaman komponen di dalamnya. Salah satu komponen biotik yang banyak ditemukan di sawah adalah burung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis Aves diurnal di sawah Bergas Lor bagian tengah Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pengamatan dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 pada pagi dan sore hari dengan teknik pengambilan data menggunakan metode *Purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 19 jenis burung dari 13 famili. Burung yang ditemukan sebagian besar merupakan burung pemakan biji-bijian karena lokasi pengamatan berupa sawah tanaman padi.

Kata kunci: Aves, Burung, Bergas Lor, Identifikasi, Sawah.

ABSTRACT

Rice fields are one of the wetland ecosystems that have a variety of components in it. One of biotic components found in rice fields is birds. This study aims to identify the type of diurnal birds in the Bergas Lor rice fields of Semarang Regency, Central Java. Observations were carried out in the morning and in the evening in August 2020. The data collection technique used was the purposive sampling method. The results showed that there were 19 species of birds from 13 families. The birds found were mostly grain-eating birds because the observation location was in the form of rice fields.

Keyword: Birds, Bergas Lor, Identify, Rice fields

@2021 Pendidikan Fisika FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

PENDAHULUAN

Sawah merupakan salah satu ekosistem lahan basah yang mengandung unsur biotik, abiotik, dan juga aspek lain seperti sosial-budaya-ekonomi (Aminatun et al., 2014). Area persawahan adalah ekosistem buatan yang menjadi sumber daya alam penting bagi manusia dan kelangsungan hidupnya. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, sawah berperan sebagai habitat dari beranekaragam organisme dan juga berfungsi dalam menjaga pemurnian air, pengendalian banjir dan kekeringan, serta melestarikan keanekaragaman hayati. Keberadaan lahan basah menjadi sangat penting karena dapat mengurangi dampak dari iklim ekstrim yang dapat membahayakan komunitas regional dan ekosistem global (Lee et al., 2018). Menjaga keseimbangan unsur-unsur dalam ekosistem menjadi perlu untuk dilakukan agar kestabilan lingkungan tetap terjaga. Salah satu komponen biotik yang banyak dijumpai dan memiliki peran penting di area persawahan adalah burung (Jurati et al., 2015).

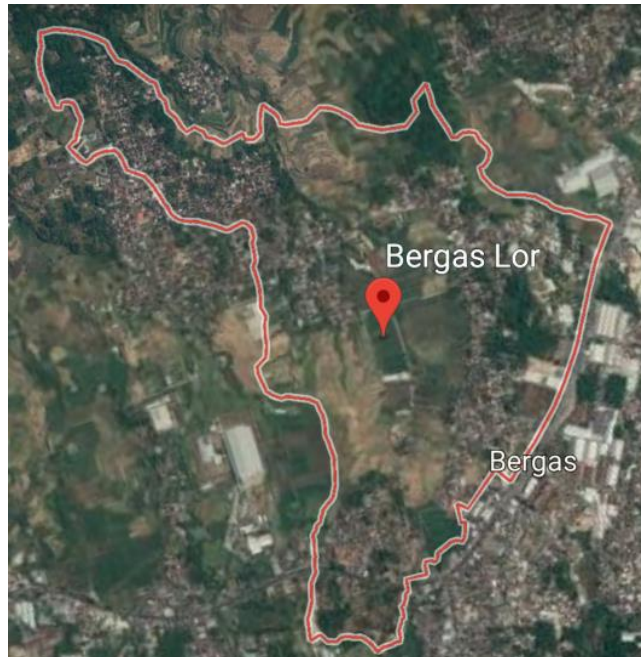
Burung adalah anggota kelas Aves yang dapat dijumpai di berbagai macam habitat. Selain itu, burung merupakan komoditas yang banyak diminati oleh masyarakat dan juga organisme penting dalam suatu ekosistem, termasuk sawah. Burung berperan sebagai pemangsa organisme hama seperti serangga dan tikus yang dapat mengakibatkan kerugian hasil panen sawah. Burung juga menjadi

bioindikator untuk mengetahui kondisi keanekaragaman hayati karena selain hidup tersebar di berbagai macam jenis habitat dan peka terhadap perubahan lingkungan (Sujatnika *et al.*, 1995). Sehingga, keberadaan suatu jenis burung dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perencanaan konservasi lebih lanjut terhadap spesies burung itu sendiri dan juga habitatnya agar kelestariannya tetap terjaga (Bibby *et al.*, 2000).

Oleh karena itu pengetahuan mengenai jenis burung beserta karakter dan habitatnya perlu dipelajari sebagai upaya untuk konservasi burung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis Aves diurnal yang berada di sawah Bergas Lor tengah di Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang.

METODE

Penelitian dilakukan di persawahan Bergas Lor bagian tengah, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah pada bulan Agustus 2020. Pengamatan dilakukan pada pagi dan sore hari dengan metode *Purposive Sampling* dengan menggunakan alat berupa alat tulis, teropong monokuler, kamera, dan buku panduan lapangan untuk identifikasi burung.



Gambar 1. Peta Bergas Lor, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

Pengamatan dilakukan dengan mensurvei lokasi persawahan di Kelurahan Bergas Lor dan dilanjutkan dengan menentukan titik dan jalur pengamatan. Data yang dikumpulkan adalah jenis burung yang ditemukan berada di sepanjang jalur pengamatan. Burung yang dijumpai difoto menggunakan kamera untuk keperluan identifikasi (Bismark, 2011). Kemudian kegiatan identifikasi jenis burung dilakukan menggunakan alat bantu aplikasi Burungnesia dan dilakukan identifikasi lebih lanjut menggunakan buku identifikasi burung karya John MacKinnon (2010) dan Woo-Shin Lee (2018). Ciri-ciri yang digunakan sebagai karakter identifikasi Aves adalah bentuk dan ukuran tubuh, bentuk paruh, cakar, warna dan corak bulu, dan juga suara burung (Mahardono *et al.*, 1980).



Gambar 2. Lokasi Pengamatan di Sawah Kelurahan Bergas Lor bagian tengah:

- Jalur pengamatan utama
- Jalur pengamatan sampingan

Data yang diperoleh berupa hasil identifikasi burung dimasukkan ke dalam tabel dan dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan nama lokal dan nama ilmiah burung beserta karakter yang dimiliki.

HASIL

Hasil dari pengamatan dan identifikasi jenis-jenis Aves diurnal di persawahan Bergas Lor diperoleh 19 spesies dari 13 famili burung. Beberapa spesies yang ditemukan diantaranya terdapat spesies introduksi, yakni spesies yang tidak berasal dari habitat persawahan Bergas Lor. Selain jenis burung liar, terdapat beberapa spesies peliharaan warga sekitar yang juga beraktivitas di area persawahan.

Tabel 1. Jenis Aves di Sawah Bergas Lor Bagian Tengah

Famili	No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	IUCN
Ardeidae	1	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok Sawah	LC
	2	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul Kerbau	LC
	3	<i>Egretta intermedia</i>	Kuntul Perak	LC
Estrildidae	4	<i>Lonchura maja</i>	Bondol Haji	LC
	5	<i>Lonchura leucogastroides</i>	Bondol Jawa	LC
	6	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol Peking	LC
Passeridae	7	<i>Passer montanus</i>	Gereja Erasia	LC
Anatidae	8	<i>Anas platyrhynchos domesticus</i>	Bebek Pelari	LC
Alcedinidae	9	<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak Sungai	LC
	10	<i>Halcyon cyanoventris</i>	Cekakak Jawa	LC
Apodidae	11	<i>Collocalia linchi</i>	Walet Linchi	LC
Artamidae	12	<i>Artamus leucorynchus</i>	Kekep Babi	LC
Hirundinidae	13	<i>Cecropis daurica</i>	Layang-layang Loreng	LC
Scolopacidae	14	<i>Calidris subminuta</i>	Kedidi Jari-panjang	LC
Columbidae	15	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut Jawa	LC
	16	<i>Columba livia domestica</i>	Merpati	LC
Pycnonotidae	17	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak Kutilang	LC
Cisticolidae	18	<i>Cisticola juncidis</i>	Cici Padi	LC
Phasianidae	19	<i>Gallus gallus domesticus</i>	Ayam kampung	LC

PEMBAHASAN

Meskipun lokasi penelitian adalah di sawah yang merupakan ekosistem lahan basah, namun jenis burung yang ditemukan tidak hanya jenis burung air tapi juga beberapa jenis burung lain. Terdapat 19 spesies Aves dari 13 famili yang ditemukan selama proses pengamatan.

Jenis Aves yang banyak dijumpai di sawah Bergas Lor berasal dari famili Ardeidae dan Estrildidae yakni sebanyak 3 spesies. Kemudian dari famili Alcedinidae dan Columbidae yang masing-masing ditemukan 2 spesies. Sedangkan burung dari famili Passeridae, Anatidae, Apodidae, Artamidae, Hirundinidae, Scolopacidae, Pycnonotidae, Cisticolidae, dan Phasianidae ditemukan 1 spesies.

Ardeidae merupakan salah satu famili Aves yang memiliki ciri berkaki dan leher panjang serta berparuh panjang-lurus (MacKinnon et al., 2010). Spesies burung yang ditemukan dari famili ini ada 3, yakni blekok sawah (*Ardeola speciosa*), kuntul perak (*Ardea intermedia*), dan kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*). Meskipun dari spesies yang berbeda, ketiga jenis burung tersebut mencari makan secara berkelompok di titik yang sama. Namun kemudian akan terbang berkelompok dengan spesies sejenisnya kembali setelah selesai makan atau dalam bahaya.

Ardeola speciosa atau Blekok Sawah (*Javan Pond-heron*) adalah burung yang berukuran kecil, berparuh panjang berwarna kuning dengan ujung hitam, serta bulu sayap dan ekor berwarna putih. Blekok sawah merupakan jenis burung air dengan paruh tipe pemakan ikan kecil. Selain

memangsa ikan kecil, blekok sawah juga memakan kodok, cacing, serangga air, dan serangga darat (MacKinnon et al., 2010). Blekok sawah ini dijumpai pada sawah yang berair, serta pada area padi yang masih muda. Status konservasi blekok sawah menurut IUCN adalah *Least Concern* atau tidak memerlukan perhatian khusus.

Ardea intermedia atau kuntul perak (*Intermediate Egret*) berukuran cukup besar, memiliki bulu berwarna putih, berparuh kuning dengan ujung kehitaman dan berukuran lebih pendek jika dibandingkan dengan kuntul lain. Iris mata kuntul perak berwarna kuning dengan tungkai dan kaki berwarna hitam. Kuntul perak akan menyebar ketika mencari makan dan akan berkumpul kembali jika dalam gangguan atau ketika terbang (MacKinnon et al., 2010). Status konservasi kuntul perak menurut IUCN adalah *Least Concern*.

Spesies terakhir dari famili Ardeidae adalah *Bubulcus ibis* atau kuntul kerbau (*Cattle Egret*). Sama dengan blekok sawah dan kuntul perak, kuntul kerbau juga ditemukan pada area sawah yang basah tergenang air atau pada area padi yang masih muda. Burung ini cukup siaga dengan kedatangan manusia. Semakin didekati, maka burung ini akan menjauh dan terbang bersama kawanannya. Burung ini berukuran kecil sedang namun masih lebih besar dari blekok sawah. Badannya lebih tegap dari kuntul lain, leher lebih pendek, kepala lebih bulat, paruh lebih pendek dan tebal. Paruhnya berwarna kuning dengan kaki hitam dan bulu pada tubuhnya berwarna putih (MacKinnon et al., 2010). Status konservasi kuntul kerbau menurut IUCN adalah *Least Concern*.

Estrildidae atau keluarga burung pipit dan bondol merupakan salah satu dari keluarga burung kecil pemakan biji-bijian, berekor sedang, dan berparuh pendek kerucut untuk memecah biji. Dari hasil pengamatan ditemukan 3 spesies dari famili Estrildidae, yakni *Lonchura maja*, *Lonchura leucogastroides*, dan *Lonchura punctulata*. Ketiga spesies burung ini sering terlihat berkumpul bersama di area sawah dengan padi yang sudah mulai menguning. Status konservasi ketiga spesies dari Estrildidae menurut IUCN adalah *Least Concern* atau tidak memerlukan perhatian khusus.

Lonchura maja atau yang dikenal dengan bondol haji (*White-headed Munia*) berukuran kecil, dengan tubuh dominan berwarna cokelat, namun kepala berwarna putih. Bondol haji memiliki iris berwarna cokelat, dengan paruh abu-abu kebiruan, dan kaki biru pucat. Burung ini terlihat begerombol dengan sesama spesiesnya dan juga dengan bondol lain.

Lonchura leucogastroides atau disebut bondol jawa (*Javan Munia*) merupakan burung berukuran kecil, dengan tubuh dominan berwarna hitam, coklat, dan putih. Tubuh bagian atas berwarna cokelat, muka dan dada atas berwarna hitam, sisi perut dan sisi tubuh putih, dan ekor bawah berwarna cokelat tua. Bondol jawa mempunyai iris berwarna coklat, paruh atas gelap, paruh bagian bawah berwarna biru, dan kaki keabu-abuan. Pada saat pengamatan spesies ini adalah jenis burung yang paling banyak ditemukan.

Lonchura punctulata atau bondol peking (*Scaly-breasted Munia*) memiliki tubuh berukuran kecil (11 cm) dengan warna dominan cokelat. Tubuh bagian atas cokelat bercoret, tubuh bagian bawah putih, tenggorokan cokelat kemerahan, serta bersisik cokelat pada bagian dada dan sisi tubuh. Bondol peking memiliki iris mata berwarna cokelat, paruh abu-abu kebiruan, dan kaki hitam keabu-abuan (Gleditsch dan Brooks, 2020).

Passeridae atau kelompok burung gereja dicirikan dengan tulang *preglossale neomorfik* di lidah dan otot hypoglossus anterior yang membesar yang digunakan untuk mengarahkan dan menahan biji pada posisinya ketika biji sedang dikupas (Bock, 2004). Burung ini bertubuh kecil gemuk, berekor pendek, dan berparuh pendek untuk memecah biji. Dari hasil pengamatan ditemukan satu jenis burung yakni *Passer montanus* atau dikenal dengan Burung-gereja erasia (*Eurasian Tree Sparrow*). Burung jenis ini banyak ditemukan disekitar pemukiman warga dan disekitar area sawah. Tubuh berukuran 14 cm dengan dominan warna cokelat. Mahkotanya berwarna cokelat berangan; dengan dagu, tenggorokan, bercak pada pipi yang merupakan ciri khasnya, dan setrip pada mata berwarna hitam. Tubuh bagian bawah kuning tua keabuan, sedangkan tubuh bagian atasnya berwarna cokelat dengan bintik-bintik cokelat dan tanda hitam dan putih.

Anatidae merupakan salah satu famili dari Aves yang banyak dikenal. Burung perenang ini memiliki ukuran tubuh sedang hingga besar dengan ciri khas bentuk paruhnya pipih, lebar, serta berujung tumpul. Kakinya berselaput untuk berenang (MacKinnon et al., 2010). Jenis Aves dari Anatidae yang dijumpai di lokasi pengamatan adalah bebek pelari atau juga biasa disebut bebek pangon.

Bebek Pelari (*Anas platyrhynchos domesticus*) merupakan jenis burung yang sudah didomestikasi. Bebek pelari ini dipelihara oleh masyarakat di sekitar sawah Bergas Lor. Jenis ini ditemukan pada pengamatan pagi dan sore di sawah untuk mencari makan. Berdasarkan letak geografinya, bebek pelari di Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi sehingga bebek pelari ini memiliki nama serta karakteristik yang berbeda-beda. Bebek pelari di Indonesia diketahui berasal dari bebek pelari India (*Indian Runner Duck*) (Hamidi, 2019). Bebek pelari ini memiliki postur tubuh hampir tegak dengan sumbu tubuh membentuk sudut 70 derajat. Kaki pendek berselaput dengan paruh berselaput tipis dan di bagian tepi berlipat dan dilapisi zat tanduk, serta memiliki bulu tebal dan berlemak (Hamidi, 2019).

Alcedinidae adalah kelompok burung berwarna terang dan banyak jenis yang memiliki bulu berwarna biru metalik (MacKinnon et al., 2010). Burung pemakan serangga atau hewan kecil ini berukuran kecil hingga sedang dengan bentuk paruh panjang dan kuat. Terdapat dua jenis Aves dari Alcedinidae yang ditemukan di lokasi pengamatan, yaitu cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), dan cekakak jawa (*Halcyon cyanoventris*). Seperti keterangan warga bahwa biasanya terlihat dua jenis burung cekakak di sekitar sawah dan biasanya burung tersebut dijumpai pada pagi hari. Hal ini sama dengan hasil pengamatan bahwa kedua jenis burung tersebut hanya dijumpai pada pengamatan pagi hari.

Todirhamphus chloris atau Cekakak Sungai (*Collared Kingfisher*) ditemukan pada pengamatan pagi hari melalui suaranya yang keras. Burung ini berwarna biru dan putih. Mahkota, sayap, punggung, serta ekornya berwarna biru metalik, sedangkan keang, kerah, dan tubuh bagian bawah berwarna putih bersih. Terdapat setrip hitam pada bagian mata dengan iris berwarna cokelat, paruh bagian atas berwarna abu-abu tua, paruh bagian bawah lebih pucat, dan kaki abu-abu (MacKinnon et al., 2010).

Halcyon cyanoventris atau Cekakak Jawa (*Javan Kingfisher*) terlihat terbang di sekitar persawahan Bergas Lor dengan membawa keong di paruhnya yang besar berwarna merah kemudian hinggap di pohon. Burung ini memiliki ciri-ciri berukuran sedang sekitar 25 cm dengan tubuh berwarna gelap. Kepala berwarna cokelat tua dan tenggorokan serta kerah berwarna cokelat. Perut dan punggungnya biru-ungu, bulu terbang biru terang, dan terlihat bercak putih pada sayap ketika terbang (MacKinnon et al., 2010).

Apodidae adalah kelompok burung bertubuh kecil dengan sayap ramping berbentuk sabit, sempit, dan runcing. Burung pemakan serangga ini biasanya tidak hinggap di pohon, namun terlihat terbang dengan cepat di lokasi pengamatan. Jenis burung yang ditemukan ada satu spesies, yaitu *Collocalia linchi* atau disebut walet linci (*Cave-Swiftlet*). Burung walet linci dijumpai di setiap area atau petak sawah yang dilewati, baik di sawah, pematang, dan juga di dekat pemukiman warga. Burung ini terbang dengan cepat dan terkadang terbang tinggi juga rendah. Tubuhnya kecil sekitar 10 cm, tubuh bagian atas hitam kehijauan, dan tubuh bagian bawahnya abu-abu jelaga, namun pada bagian perut berwarna keputih-putihan, ekornya sedikit bertakik. Paruh dan kakinya berwarna hitam. Status konservasi walet linci menurut IUCN adalah *Least Concern*.

Artamidae merupakan salah satu famili Aves pemakan serangga dengan ekor pendek, paruh kuat, dan sayap membentuk segitiga. Artamidae biasanya menangkap serangga sambil terbang melingkar. Hanya satu jenis dari famili ini yang dijumpai ketika pengamatan di lokasi, yaitu jenis *Artamus leucorhynchus* atau disebut Kekep Babi (*White-breasted Woodswallow*). Burung ini dijumpai sedang terbang dengan kepekan jarang, bertengger pada pohon dan kabel listrik, sering sekali bertengger berkelompok, sambil bersuara. Tubuhnya berwarna abu-abu dan putih. Paruh berwarna abu-abu dengan kepala, dagu, punggung, sayap, serta ekornya berwarna abu-abu gelap. Tunggir dan tubuh bagian bawah berwarna putih bersih dengan kaki abu-abu. Ketika terbang, kekep babi menyerupai burung layang-layang (famili Hirundinidae), namun berbeda bentuk sayapnya yang terlihat segitiga lebar, dengan ekor persegi, dan paruhnya lebih besar (Iqbal dan Setijono, 2011). Status konservasi kekep babi menurut IUCN adalah *Least Concern*.

Hirundinidae atau kelompok burung layang-layang adalah salah satu famili Aves yang mirip dengan walet. Burung layang-layang terbang lebih lambat dengan sayap setengah tertutup dan jarang mengempakkan sayap. Burung ini umumnya berburu dengan gerakan terbang yang melingkar (Iqbal dan Setijono, 2011). Jenis yang ditemukan dari famili Hirundinidae di lokasi ada satu, yaitu *Cecropis daurica* atau burung layang-layang loreng (*Red-rumped swallow*). Burung layang-layang loreng ditemukan melintasi semua jalur pengamatan, namun jumlahnya tidak banyak. Burung layang-layang

loreng terbang dengan cepat namun rendah dengan posisi tunggir terlihat jelas. Spesies ini berukuran 24-25 cm, memiliki bulu dada burik, dan tunggir berwarna merah. Tubuh bagian atas berwarna biru sedangkan tubuh bagian bawah berwarna putih kotor disertai loreng hitam, ekornya membelah kedalam, paruhnya hitam dengan kakinya abu-abu. Status konservasi layang-layang loreng menurut IUCN adalah *Least Concern*.

Scolopacidae adalah kelompok burung trinil-trinilan yang sebagian besar diantaranya adalah burung migran yang biasa dijumpai di daerah lahan basah terbuka (MacKinnon et al., 2010). Seluruh anggota famili ini memiliki kaki yang panjang, sayap meruncing, serta paruh yang panjang dan ramping. Dari hasil pengamatan dijumpai satu jenis dari famili Scolopacidae yaitu *Calidris subminuta* atau disebut Kedidi Jari-panjang (*Long-toed Stint*). Burung ini terlihat sedang berdiri di pematang sawah kemudian terbang dengan cepat. Ukurannya sekitar 15 cm dengan kaki berwarna kuning kehijauan dan jari-jari panjang. Iris mata berwarna coklat dan paruh berwarna hitam. Supercilium berwarna keputihan dan terdapat garis gelap bercoret cokelat di mahkotanya. Kedidi Jari-panjang memiliki alis berwarna putih, dada abu-abu pucat kecokelatan, perut putih dengan tunggir dan ekor berwarna coklat tua. Status konservasi kedidi jari-panjang menurut IUCN adalah *Least Concern*.

Columbidae adalah kelompok burung merpati-merpatian dengan anggota tersebar luas. Makanan utamanya adalah buah dan biji-bijian yang ditunjang dengan bentuk paruh pendek dan kuat. Pada pengamatan di lokasi, terdapat dua jenis dari famili ini yaitu *Geopelia striata* dan merpati peliharaan warga (*Columba livia domestica*) yang terlihat sedang mencari makan di sawah.

Geopelia striata atau disebut Perkutut Jawa (*Zebra Dove*) sering terlihat pada saat pengamatan di sawah bersembunyi diantara tumbuhan padi kemudian terbang. Tubuhnya berukuran sedang dengan tubuh berwarna cokelat. Perkutut Jawa berekor panjang dengan bulu tebal panjang kehitaman di bagian luar dan ujung ekor berwarna putih. Kepala berwarna abu-abu, leher dan bagian tepi bergaris halus kehitaman, punggung cokelat dengan tepi hitam, paruh berwarna abu-abu kebiruan, dan kaki merah muda (MacKinnon et al., 2010). Status konservasi Perkutut Jawa menurut IUCN adalah *Least Concern*.

Jenis lain dari Columbidae yang ditemukan adalah *Columba livia domestica* yang terlihat beraktivitas di area sawah bersama dengan burung lainnya. Warna bulu merpati bermacam-macam, seperti hitam, abu-abu, cokelat, atau kombinasi. Umumnya merpati berekor tebal serta tidak terlalu panjang. Ukuran tubuh merpati dewasa sekitar 29-36 cm, dan panjang sayap sekitar 50-67 cm. badanya tegap dan kompak, serta lehernya yang panjang dan fleksibel.

Pycnonotidae adalah kelompok burung cucak-cucakan yang termasuk burung pengicau dan memiliki suara yang merdu. Anggota famili Pycnonotidae merupakan kelompok burung pemakan buah-buahan dan serangga yang cenderung bertengger di pohon. Burung dari famili ini yang dijumpai di lokasi adalah *Pycnonotus aurigaster* atau disebut Cucak Kutilang (*Sooty-headed Bulbul*). Burung ini ditemui di sekitar pinggir area sawah dan bertengger pada dahan atau ranting pohon. Memiliki ukuran sekitar 19-21 cm, bertopi hitam dan berjambul, sayapnya hitam, ekor berwarna cokelat, tunggirnya keputih-putihan, dengan tungging berwarna jingga-kuning. Cucak Kutilang hidup berkelompok baik dengan burung sejenis maupun dengan jenis lain (MacKinnon et al., 2010). Status konservasi Cucak Kutilang menurut IUCN adalah *Least Concern*.

Cisticolidae merupakan salah satu famili Aves dengan anggota burung pengicau berukuran kecil yang persebarannya sangat luas di seluruh dunia (Nguembock et al., 2012). Dari hasil pengamatan diperoleh satu jenis dari famili ini, yaitu *Cisticola juncidis* atau Cici Padi (*Zitting Cisticola*). Cici padi biasanya ditemukan di area padi yang masih muda, jarang ditemukan di bagian sawah dengan padi yang sudah siap panen. Sekilas burung ini terlihat seperti bondol dan juga burung gereja, namun cici padi memiliki kebiasaan khas yakni tidak suka bergerombol seperti bondol ataupun burung gereja. Cici padi lebih suka sendiri atau berpasangan ketika bertengger atau mencari makan. Kebiasaan lain dari burung ini adalah bertengger di ujung batang kayu di pematang sawah. Jika ada angin berhembus, burung tersebut terbang melawan arah angin dan mempertahankan posisinya. Ketika tiba-tiba angin berhembus lebih kuat mereka terhempas dan kembali ke tempat bertenggernya semula dan begitu seterusnya. Ukuran tubuhnya sekitar 10 cm, bercoret cokelat, tunggirnya merah karat kekuningan, dan ujung ekor berwarna putih mencolok. Alisnya putih, paruhnya cokelat, dan kakinya putih kemerahan. Makanannya adalah serangga, invertebrata kecil, dan beberapa biji rumput (MacKinnon et al., 2010). Status konservasi cici padi menurut IUCN adalah *Least Concern*.

Phasianidae adalah burung yang sering dijumpai karena merupakan burung terrestrial. Anggota famili Phasianidae hidup dipermukaan di tanah dengan memakan biji-bijian dan serangga. Ukuran tubuhnya bermacam-macam tetapi umumnya bersayap pendek dan pada burung jantan bulunya lebih indah daripada betina. Burung dari famili ini yang dijumpai adalah ayam kampung dan ayam katai (*Gallus gallus domesticus*). Keduanya terlihat berada di sawah mencari makan. Karakter khas ayam yang membedakan dari burung lain adalah adanya jengger berwarna merah di kepala dan dua gelambir di dagunya pada ayam jantan. Status konservasi ayam kampung dan ayam katai menurut IUCN adalah *Least Concern*.

KESIMPULAN

Pada hasil pengamatan identifikasi jenis Aves di sawah Bergas Lor tengah kabupaten Semarang ditemukan 19 jenis burung dari 13 famili yang beraktivitas pada pagi sampai sore hari. Burung yang ditemukan sebagian besar merupakan burung pemakan biji-bijian karena lokasi pengamatan merupakan sawah tanaman padi. Selain mencari makan, burung-burung juga bertengger, berjalan, dan terbang di area persawahan.

REFERENSI

- Aminatun, T., Widyastuti, S.H., Djuwanto. (2014). Pola Kearifan Masyarakat Lokal dalam Sistem Sawah Surjan untuk Konservasi Ekosistem Pertanian. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1), 65-76
- Baskoro, K. (2018). *Avifauna Semarang Raya. Atlas Biodiversitas Burung di Kawasan Semarang*. Semarang: Departemen Biologi, Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro
- Bibby, C., Jones, M., & Marsden, S., Sozer, R., Nijman, V., & Shannaz, J. (2000). *Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan Survei Burung*. Bogor: Birdlife International Indonesia Programme
- Bismark, M. (2011). *Prosedur Operasi Standar (SOP) untuk Survey Keragaman Jenis pada Kawasan Konservasi*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementerian Kehutanan Indonesia.
- Bock, W. (2004). Affinities of *Carospiza brachydactyla* (Passeriformes; Passeridae). *Journal of Ornithology*. 145(3), 223-226
- Gleditsch, J.M., & Brooks, D.M. (2020). Scaly-breasted Munia (*Lonchura punctulata* Linnaeus 1758). *Invasive Birds: Global Trends and Impacts*. London: CAB International
- Hamidi, A. (2019). Analisis Kekerabatan Itik Lokal Melalui Morfometrik Menggunakan Metode Analisis Komponen Utama. (Skripsi, Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)
- Iqbal, M., & Setijono, D. (2011). Burung-burung di Hutan Gambut Merang-Kepayang dan Sekitarnya. Palembang: Merang Redd Pilot Project
- Jurati, Ade, F.Y., Dahlia. (2015). Jenis-Jenis Burung (Aves) di Persawahan Desa Pasir Baru Kabupaten Rokan Hulu Riau. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FKIP Prodi Biologi*, 1(1), 1-4
- Lee, Woo-Shin., Choi, Chang-Yong., Kim, H. (2018). *Field Guide to the Waterbirds of ASEAN Brunei, Cambodia, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Philippines, Singapore, Thailand, Viet Nam & Adjacent Territories*. Seoul: ASEAN-Korea Environmental Cooperation Unit
- MacKinnon, J., Phillipps, K., & Balen, B.V. (2010). *LIPSI-Seri Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Bogor: Burung Indonesia
- Mahardono, A., Pratigny, S., S. Iskandar. (1980). *Anatomi Burung*. Jakarta: PT Intermasa
- Nguembock, B., Cruaud, C., Denys, C. (2012). A Large Evaluation of Passerine Cisticolids (Aves: Passeriformes): More About Their Phylogeny and Diversification. *The Open Ornithology Journal*, 5, 42-56
- Notohadiprawiro, T. (2006). *Sawah dalam Tata Guna Lahan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Suharno, B., & Setiawan, T. (2012). *Beternak Itik Petelur di Kandang Baterai*. Jakarta: Penebar Swadaya

Sujatnika, Jepson, P., Suhartono, T.R., Crosby, M.J., & Mardiasuti, A. (1996). *Conversing Indonesian Biodiversity: The Endemic Bird Area Approach*. Bogor: Birdlife International Indonesia Programme

Widyasari, K., Hakim, L., Yanuwadi, B. (2013). Kajian Jenis-jenis Burung di Desa Ngadas Sebagai Dasar Perencanaan Jalur Pengamatan Burung (Birdwatching). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(3), 108-114